

Laporan Kasus: Asuhan Kefarmasian Penggunaan Obat Flu Anak

Case Report: Pharmaceutical Care of the Use of Common Cold Drugs on Pediatric

Niken Indriyanti^{1,2*}, Velita Rosari³, Pabely Nahwan Maulana³, Erika Heldina³

¹Laboratorium Penelitian dan Pengembangan Kefarmasian “Farmaka Tropis”,
Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

²KBI Farmakologi, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman Samarinda, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman Samarinda,
Indonesia

*Email korespondensi: niken@farmasi.unmul.ac.id

Abstrak

Asuhan kefarmasian pada penggunaan obat flu anak sangat diperlukan supaya keluarga pasien bisa memberikan obat yang tepat kepada anaknya. Banyaknya informasi di internet maupun kebiasaan menggunakan obat tertentu menjadi masalah jika obat yang dipilih tidak sesuai dengan kondisi flu anak. Tujuan laporan kasus ini adalah menyajikan 3 kasus flu anak dengan gejala yang berbeda dan pilihan obat yang berbeda. Metode yang digunakan adalah pengambilan data secara prospektif kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis pada tiga kasus yang disajikan menunjukkan ketepatan pemilihan obat dengan keluhan yang dialami pasien. Informasi obat yang cukup sangat membantu penggunaan obat tersebut saat diberikan oleh keluarga pasien di rumah. Hasil akhirnya adalah peningkatan kecepatan kesembuhan pasien secara efisien.

Kata Kunci: Asuhan kefarmasian, swamedikasi, flu, anak

Abstract

Pharmaceutical care on the use of common cold drugs is necessary since parents can give the appropriate drugs for their children. A lot of online information in the internet is not always fit to children need under their specific common cold signs. This case report aims to show three cases with different common cold signs and drugs. The method used is retrospective data collection and then analysed descriptively. The results show the drug choices are fit to the patient's sign. The drug

information is helpful for the use of their drugs at home. Therefore, the cure of each patient is more fast and efficiently.

Keywords: Pharmaceutical care, self-medication, common cold, pediatric

DOI: <https://doi.org/10.25026/mpc.v16i1.680>

1 Pendahuluan

Pelayanan kefarmasian di komunitas memerlukan kompetensi apoteker yang baik [1-3]. Penggunaan obat flu pada anak sebagian digunakan sesuai rekomendasi resep dokter, ada pula yang swamedikasi dengan saran apoteker di apotek, serta sebagian yang menggunakan obat flu yang mudah didapatkan dari toko obat maupun swalayan. Ketepatan penggunaan obat dan kelengkapan informasi obat menjadi tantangan [4-7]. Laporan kasus ini menyajikan 3 kasus penggunaan obat flu pada anak dengan usia antara 4-5 tahun.

2 Metode Penelitian

Laporan kasus ini merupakan penelitian prospektif yang dilakukan selama praktik kefarmasian di apotek. Perijinan pengambilan data tergabung dengan perjanjian kerjasama antara Fakultas Farmasi Unmul dengan apotek, dalam rangka Pendidikan dan penelitian. Tiga kasus penggunaan obat flu anak diambil kemudian dianalisis secara deskriptif.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Kasus ke-1

Pasien anak berusia 5 tahun mendapatkan resep dari dokter, kemudian resep tersebut ditebus di apotek. Ibu pasien menjelaskan bahwa anaknya mengalami batuk yang disertai dengan pilek dan hidung tersumbat serta sering bersin-bersin. Obat yang diresepkan dokter terhadap pasien tersebut adalah kombinasi obat:

1. Sediaan cair dengan komposisi Pseudoephedrin, brompheniramine Maleat dan Dextromethorphan HBr 3× 2,5 ml

2. Sediaan cair dengan komposisi Cefixime 2×2,5 ml.

Subyektif kasus ini adalah kondisi pasien batuk, pilek, hidung tersumbat, dan sering bersin-bersin. Dugaan pasien mengalami flu biasa akibat alergi. Batuk yang dialami adalah batuk kering sehingga dekstrometorfan sebagai antitusif efektif pada kondisi ini. Gejala bersin dan pilek diatasi dengan kombinasi dekongestan pseudoefedrin [4,8] dan antihistamin H1 bromfeniramin maleat. Maka, gejala flu dapat diatasi dengan sediaan obat pertama. Penggunaan obat-obat pada pasien ini bersifat simptomatis, sehingga dapat dihentikan sewaktu-waktu jika gejala sudah reda atau hilang.

Dokter juga meresepkan cefixime. Penggunaan cefixime rasional digunakan untuk mengatasi kemungkinan infeksi yang muncul akibat pasien mengalami batuk kering sebelumnya. Kemungkinan bengkak dan infeksi dapat terjadi di saluran pernafasan. Selain itu, jika pasien mengalami demam lebih dari 3 hari, hal tersebut juga menjadi dasar penggunaan antibiotik [2]. Cefixime adalah antibiotik golongan cephalosporin generasi ketiga. Cefixime merupakan antibiotik yang memiliki spektrum luas, aktif terhadap bakteri gram negatif maupun gram positif, sehingga harus diminum sampai habis meskipun gejala sudah reda.

Selain terapi farmakologi, pasien juga perlu memperhatikan asupan gizi yang cukup dan vitamin untuk membantu mempercepat kesembuhan. Beberapa terapi non farmakologi yang diperlukan yaitu minum air putih yang cukup, menghindari pemicu alergi seperti minuman dingin dan udara malam hari, serta istirahat yang cukup.

3.2 Kasus ke-2

Seorang laki-laki datang ke apotek untuk membeli obat untuk anaknya yang berusia 5 tahun. Anak tersebut memiliki keluhan batuk, pilek, dan demam. Apoteker memberikan rekomendasi obat bebas terbatas berbentuk sediaan cair dengan komposisi Paracetamol, Pseudoephedrine HCL, Chlorphenamine Maleate, Guaifenesin; diminum 3× sehari 1 sendok teh (5 ml).

Subyektif kasus ini adalah pasien mengalami batuk, pilek, dan demam. Gejala cukup ringan sehingga swamedikasi menjadi pilihan. Apoteker di apotek merekomendasikan penggunaan sediaan cair kombinasi beberapa obat yang paling tepat untuk mengurangi gejala yang ada. Parasetamol tepat digunakan untuk membantu menurunkan demam. Paracetamol untuk antipiretik dengan cara menghambat pusat pengatur panas hipotalamus. Gejala pilek diatasi dengan pseudoefedrin. Pseudoephedrine HCL untuk merangsang reseptor alpha-adrenergik sehingga menyebabkan vasokonstriksi mukosa pernapasan dan reseptor beta-adrenergik menyebabkan relaksasi otot bronkial. Sedangkan gejala keseluruhan yang berkaitan dengan alergi diatasi menggunakan chlorpheniramine maleat. Chlorphenamine maleate untuk merupakan antihistamin yang secara kompetitif menghambat reseptor histamin H1- di saluran cerna dan saluran pernapasan serta pembuluh darah [9-12]. Guaifenesin efektif sebagai ekspektoran untuk mengatasi batuk berdahak. Guaifenesin bekerja dengan meningkatkan hidrasi efektif kelenjar pernapasan sehingga meningkatkan volume dan mengurangi viskositas sekresi bronkial yang kuat, sehingga memudahkan pembuangannya melalui proses pembersihan alami. Untuk menunjang kecepatan kesembuhan, terapi nonfarmakologi yang disarankan adalah melakukan pola hidup sehat, menghindari asap rokok, dan menghindari makanan berminyak. Jika gejala tidak berkurang, maka pasien disarankan untuk memeriksakan diri ke dokter.

3.3 Kasus ke-3

Ny. A datang ke apotek untuk menebus resep dokter untuk anak N (4 tahun). Ny. A menyampaikan bahwa anak N memiliki keluhan

batuk, flu, mual muntah. Dokter meresepkan 2 obat yaitu:

1. Sediaan cair dengan komposisi parasetamol, guaifenesin, efedrin HCl, dan chlorpheniramine maleat 3×2,5 ml
2. Sediaan cair dengan komposisi domperidone, 3×2,5 ml

Subyektif kasus ini adalah batuk, flu, mual, dan muntah. Komposisi obat ke-1 yaitu parasetamol, guaifenesin, efedrin HCl, dan chlorpheniramine maleat. Gejala flu umum yang dialami pasien tidak mencakup demam sehingga komposisi parasetamol dalam sediaan ini tidak digunakan sebagai antipiretik. Namun, parasetamol merupakan salah satu antiinflamasi non-steroid sehingga efektif digunakan untuk mengurangi inflamasi pada saluran pernafasan, dan mengurangi rasa nyeri di kepala yang menjadi gejala umum flu. Dosis yang digunakan sesuai untuk anak usia 4 tahun, termasuk takaran kecil, sehingga tidak menimbulkan efek samping hepatotoksik [6]. Guaifenesin efektif untuk mengatasi batuk berdahak. Efedrin HCl efektif untuk mengurangi gejala pilek. Penggunaan efedrin pada anak-anak masih relatif aman, meskipun obat ini memiliki efek samping meningkatkan tekanan darah [5,6]. Penambahan chlorpheniramine maleat pada sediaan juga sangat berguna sebagai antihistamin untuk menstabilkan sel mast supaya alergi tidak berlanjut.

Keluhan mual muntah yang dialami pasien anak N diatasi menggunakan domperidone. Seperti obat flu sebelumnya, obat ini juga masuk dalam kategori obat simptomatis. Penggunaan domperidone dihentikan jika mual muntah pasien sudah tidak terjadi lagi [13]. Domperidone menstimulasi peristaltik dan pengosongan lambung dan sebagai antiemetik.

4 Kesimpulan

Penggunaan obat flu anak yang didapatkan melalui resep dokter maupun swamedikasi pada ketiga kasus ini telah melalui skrining oleh apoteker. Ketepatan pelayanan kefarmasian termasuk informasi obat kepada keluarga pasien anak memaksimalkan kemanfaatan terapi sesuai harapan.

5 Ucapan Terima Kasih

Fakultas Farmasi Unmul atas bantuan *in kind* berupa kerjasama antara fakultas dengan apotek tempat praktek kerja profesi apoteker.

6 Kontribusi Penulis

Penulis 1 menyusun rangkaian pembahasan dan artikel. Penulis 2-4 mengumpulkan data lapangan dan mendiskusikan dengan pembimbing lapangan.

7 Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan pada penelitian ini.

8 Daftar Pustaka

- [1] Kristiono O, Rumi A, Hardani R. Hubungan Pengetahuan Swamedikasi Influenza terhadap Karakteristik Tenaga Teknis Kefarmasian. *Jurnal Health Sains*. 2021;2(5):646–54.
- [2] Suherman H, Febrina D, Program), Farmasi S, Tinggi S, Kesehatan I, et al. Gambaran PIO Swamedikasi Apoteker Dalam Penatalaksanaan Flu. *Viva Medika*, 11(3), 145-151.
- [3] Sakti Pambudi Universitas Sahid Surakarta R, Sains F, dan Kesehatan T, Studi Farmasi P. Edukasi Pengobatan Swamedikasi Batuk Flu Pada Anak. 2022;1(2).
- [4] Sari AT, Indriyanti N. Laporan Kasus: Penanganan Efek Samping Pseudoefedrin pada Pasien ISPA Anak. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 2022 Apr 30;4(2):231–3.
- [5] Hartati I, Utari F. Pengaruh Iklan Obat Batuk Di Televisi Terhadap Perilaku Swamedikasi Pada Ibu Yang Mempunyai Balita. *Jurnal Maternitas Kebidanan*. 2022;7(1).
- [6] Lufitasari¹ A, Khusna² K, Pambudi³ RS. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *Jurnal Unshid*, 2021, 1(1).
- [7] Aprilita Rosyidah K, Fanani Z. Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Influenza Pada Masyarakat Di Desa Pladen, Kecamatan Jekulo, Kudus. *Indonesia Jurnal Farmasi* 2020,5(1); 1-5.
- [8] Syafitri AR N, Faisal M, Indriyanti N. Kajian Penggunaan Obat Off-Label Pada Penyakit ISPA Pasien Pediatri di RSUD Majene. *Proceeding of Mulwarman Pharmaceuticals Conferences*. 2021,14:96–105.
- [9] Musyafak SN, Akib Yuswar M, Purrwanti NU. Swamedikasi : Pengaruh Perilaku Terhadap Tingkat Pengetahuan Common Cold Pada Mahasiswa Baru Farmasi. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research (JSSCR)*, 2022;4.
- [10] Ariani N, Wahyuni A. Peningkatan Pengetahuan Ibu-Ibu PKK Desa Tatah Layap terhadap penggunaan obat batuk pilek di masa pandemic COVID-19, *Jurnal Bakti untuk Negeri*, 1(1);13-17.
- [11] Mariella Delavega Y, Pratiwi L, Rizkifani S. Analisis Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Farmasi terhadap Swamedikasi Influenza. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*. 2022 Apr 14;4(2):263–74.
- [12] Novia D, HerlinaWati N, Tinggi Kesehatan Al-Fatah Bengkulu S. Gambaran Penggunaan Obat Gastroenteritis Pada Pasien Pediatri Rawat Inap Di Rumah Sakit Harapan Dan Doa Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pharmacy*. 2021;8(1).